

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan gizi adalah sebuah fenomena yang memperihatinkan di seluruh dunia. Gizi balita menjadi salah satu fokus pada program pemerintah dalam pembangunan kesehatan kurun waktu 2015-2019 (Kemenkes RI, 2018). *World Health Organization* (WHO) (2023) menyatakan bahwa pada tahun 2022 terdapat 148,1 juta balita mengalami stunting dengan presentase 22,3%. Selain itu, Unicef, WHO dan *The World Bank* (2019) menjelaskan bahwa Asia Tenggara berada pada urutan kedua dibawah Asia Selatan dengan 14,4% atau 81,7 juta balita. Salah satu negara di Asia Tenggara yakni Indonesia merupakan negara dengan prevalensi stunting sejumlah 36,4%. Hasil survey dari Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, balita stunting di Indonesia sebanyak 21,6% dengan Propinsi Bali memiliki presentase 8% balita dengan stunting dan Kabupaten Klungkung sebanyak 7,7% (Kemenkes RI, 2023).

Stunting didefinisikan sebagai permasalahan gangguan pertumbuhan serta perkembangan dengan ciri dan tanda yakni tinggi badan pendek serta pemenuhan zat gizi kurang dalam pemberian makanan (Sulistyawati *et al.*, 2022). Gizi adalah salah satu faktor penting untuk menunjang kesehatan serta berperan meningkatkan kesehatan. Pemenuhan gizi yang tepat dapat membentuk sistem imun yang kuat, menurunkan risiko penyakit menular serta membuat panjang umur. Balita dengan pemenuhan gizi yang tepat menjadikan balita lebih produktif dibandingkan balita dengan pemenuhan gizi yang kurang (Noordia *et al.*, 2020). Kekurangan gizi anak

usia balita dipengaruhi oleh asupan makanan, sistem imunitas, kebersihan mandi cuci kakus (MCK) dalam sebuah keluarga, air bersih serta keadaan lingkungan mulai dari polusi, asap rokok, asap dapur dll (Sari *et al.*, 2022).

Pengetahuan kesehatan termasuk salah satu komponen utama dalam peningkatan derajat kesehatan manusia. Tenaga kesehatan salah satunya bidan berperan serta dalam melakukan konseling kesehatan (Rahyani *et al.*, 2020). Perilaku mengkonsumsi makanan dalam jumlah berlebih mengakibatkan risiko kesehatan yang disebabkan oleh ketidaktahuan tentang pemenuhan gizi yang tepat. Ibu dengan kemampuan atau pemahaman yang baik kaitannya dengan asupan gizi mampu menjadi kebutuhan gizi sehingga dapat meningkatkan status gizi keluarga termasuk anaknya.

Pengetahuan tentang gizi memiliki peranan yang penting bagi ibu dalam pengambilan keputusan yang tepat dalam pemilihan asupan makanan mulai dari aspek terkait manfaat gizi dari berbagai jenis makanan yang akan diberikan serta meningkatkan kemampuan ibu dalam menetapkan konsumsi makanan sehari-hari di dalam keluarga (Sudargo *et al.*, 2022).

Pengetahuan gizi merupakan pengaplikasian berbagai indera mulai dari mata dan pendengaran terhadap makanan, zat gizi, sumber pangan dari makanan, keamanan makanan serta pengolahan makanan yang tepat sehingga kandungan gizi tidak hilang dan mampu berpengaruh positif bagi tubuh (Lestari, 2020). Kandungan zat gizi yang terdapat pada makanan memiliki peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan tubuh. Makanan dengan kandungan gizi baik mampu meningkatkan tumbuh kembang serta sumber daya masyarakat terutama pada balita (Lestari *et al.*, 2022). Kandungan gizi yang baik bagi balita yakni kandungan gizi seimbang dalam

takaran serta jumlah porsi akan sesuai dengan kebutuhan sehingga mampu mempengaruhi proses pertumbuhan serta perkembangan pada balita (Enggar *et al.*, 2024).

Balita usia 1-5 tahun mengalami peningkatan tumbuh kembang secara optimal meliputi fisik, motorik, bicara dan sosial (Suryana, 2016). Balita dikenal sebagai konsumen pasif dengan kebutuhan gizi yang bergantung pada makanan yang telah disediakan sebelumnya oleh ibu (Subarkah *et al.*, 2016). Pengetahuan gizi ibu dapat mempengaruhi keterampilan pola pemberian makan pada balita (Noviyanti *et al.*, 2020).

Pola pemberian makan adalah sebuah perilaku yang dilakukan seseorang berkaitan dengan asupan gizi (jenis, jumlah dan jadwal) yang berpengaruh terhadap status gizi (Kemenkes RI, 2014). Setiap balita memiliki kebutuhan gizi yang berbeda-beda sehingga ibu memiliki peranan yang penting guna pemenuhan kebutuhan balita akan zat gizi yang terkandung dalam makanan. Pola pemberian makan yang diterapkan oleh ibu berpengaruh serta menjadi kebiasaan makan anak dikemudian hari (Subarkah *et al.*, 2016).

Permasalahan yang sering terjadi pada balita yakni susah makan dan cenderung mengonsumsi makanan yang miskin gizi. Pola pemberian makan yang tidak tepat dapat mengakibatkan berkurangnya asupan gizi balita yang mengganggu proses pertumbuhan dan perkembangan (Saidah dan Kusumadewi, 2020). Penting bagi ibu untuk meningkatkan pengetahuan tentang gizi balita meliputi konsep gizi seimbang sehingga mampu menerapkan pola pemberian makanan dengan aneka ragam makanan yang dibutuhkan oleh balita (Enggar *et al.*, 2024).

Pola pemberian makan pada balita dipengaruhi oleh pengetahuan, tingkat pendidikan dan pendapatan keluarga. Pengetahuan ibu tentang gizi balita merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola pemberian makan pada balita dengan $p = 0,000$ dan $r = 0,895$ (Noviyanti *et al.*, 2020). Penelitian lain menyatakan ibu dengan pengetahuan gizi yang baik berperan penting dalam pengambilan keputusan dalam memilih jenis makanan serta menerapkan pola pemberian makan yang tepat pada balita (Puspasari dan Andriani, 2017). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa Ibu dengan pengetahuan tentang gizi yang baik mampu menerapkan pola pemberian makan yang baik pada balita dengan persentase 89,5% (Noviyanti *et al.*, 2020).

Penelitian dilakukan di UPTD Puskesmas Dawan I yang memiliki jumlah balita umur 2 – 5 tahun sebanyak 751 berdasarkan data tahun 2023 dengan 35 balita mengalami stunting atau 3.07% balita, sedangkan jumlah balita dengan status gizi kurang sebanyak 34 balita atau 2.98% balita. Berdasarkan studi lapangan yang dilakukan di UPTD Puskesmas Dawan I memperoleh hasil bahwa promosi kesehatan yang dilakukan oleh pihak Puskesmas terkait dengan gizi pada balita sebatas jenis makanan dan belum meliputi jumlah maupun jadwal makan sehingga mayoritas ibu masih memiliki pengetahuan yang kurang tentang gizi balita.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari sabtu, 23 September 2023 kepada 3 ibu balita didapatkan bahwa responden pertama dengan balita usia 31 bulan memiliki grafik tumbuh kembang mendekati garis kuning dengan berat badan tetap di angka 10,1 kg. Responden mengatakan anak diberikan makan dengan frekuensi 4x sehari jumlah makan sedikit. Anak menolak untuk mengkonsumsi sayuran dan hanya makan nasi dengan lauk - pauk. Responden ke dua dengan usia

balita 18 bulan memiliki status gizi balita stunting. Frekuensi makan 4x sehari dengan jumlah sedikit tanpa sayur dan hanya bubur dengan lauk - pauk. Berbeda dengan pernyataan dari responden ketiga yang memiliki usia balita 9 bulan dengan berat badan tetap sebanyak dua kali berturut-turut menjelaskan bahwa anak makan bubur frekuensi 3x dengan bubur, sayur dan lauk - pauk. Berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan penelitian terkait tentang hubungan pengetahuan ibu tentang gizi terhadap pola pemberian makan pada balita di UPTD Puskesmas Dawan I.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Pola Pemberian Makan Pada Balita Di UPTD Puskesmas Dawan I?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan dalam penelitian ini terdapat tujuan yang hendak dicapai yakni sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Pola Pemberian Makan Pada Balita Di UPTD Puskesmas Dawan I.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan ibu tentang gizi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Dawan I
- b. Mengidentifikasi pola pemberian makan pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Dawan I

- c. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan pola pemberian makanan pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Dawan I

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini digunakan sebagai landasan untuk memperkuat teori tentang gizi pada balita, khususnya untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai gizi dan perilaku waktu makan pada balita.

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi Tenaga Kesehatan

Hasil yang diperoleh dalam penelitian digunakan sebagai bahan masukan bagi UPTD Puskesmas Dawan I pada khususnya dan fasilitas kesehatan lainnya, tentang gizi pada balita sehingga program penyuluhan pengetahuan gizi dan pola pemberian makan pada balita dapat lebih ditingkatkan.

- b. Manfaat bagi Masyarakat

Dapat mengetahui pentingnya pengetahuan ibu tentang gizi balita sehingga diharapkan dapat dengan baik menerapkan pemberian makan pada balita yang sesuai dengan teori yakni memperhatikan aspek gizi dalam makanan, jenis, jadwal, lingkungan dan prosedur makan yang benar.

- c. Manfaat bagi Institusi Perguruan Tinggi

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada lembaga pendidikan guna meningkatkan pemahaman tentang gizi balita serta pola pemberian makan.